

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kultur Sekolah**

###### **a. Pengertian Kultur Sekolah**

Kultur sekolah adalah seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah, yang secara langsung memengaruhi perilaku, sikap, serta hubungan antar anggota komunitas sekolah (Mumtaz, 2021). Kultur ini terbentuk melalui interaksi berulang antara siswa, guru, dan seluruh elemen sekolah, yang pada akhirnya menciptakan karakter khas dari sebuah institusi pendidikan (Haq et al., 2023).

Kultur sekolah yang positif dapat menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan sikap mandiri, kolaboratif, dan bertanggung jawab pada siswa (Susilo & Ramadan, 2021). Di sisi lain, kultur sekolah yang kurang kondusif, seperti minimnya dukungan emosional dan fasilitas belajar, dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan potensi siswa (Latip et al., 2024).

Sedangkan, Kultur sekolah yang positif (M. Ismail., 2022) ditandai dengan dukungan terhadap pembelajaran, disiplin, dan nilai-nilai etika yang mengutamakan kerja keras, penghargaan terhadap prestasi, dan kepedulian antara anggota sekolah (Pokhrel, 2024). Misalnya, sekolah yang menerapkan

program mentoring dan penghargaan untuk siswa berprestasi menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis dan sosial. Sebaliknya, kultur sekolah yang negatif dapat terlihat dari adanya bullying, kurangnya dukungan dari guru, dan ketidakadilan dalam perlakuan terhadap siswa, yang dapat menghambat proses belajar (Surani., 2024). Di sekolah kejuruan seperti SMKN 5 Madiun, kultur sekolah diharapkan juga dapat mendukung pembentukan etika profesional pada siswa, khususnya dalam jurusan akuntansi, di mana kejujuran dan integritas sangat penting (Winarto et al., 2023).

Sedangkan Etika merupakan serangkaian prinsip atau nilai yang membedakan perilaku benar dan salah, mencakup sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain (Ummah, 2019). Dalam pendidikan kejuruan, etika juga memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kemandirian belajar siswa SMK, terutama karena mereka sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang menuntut profesionalisme tinggi (S. M. Ismail et al., 2023).

Siswa SMK yang berusia 15-18 tahun berada pada masa remaja akhir, Dimana mereka mengalami transisi penting dalam perkembangan moral dan etika. Pada usia ini, SMK mulai beralih dari pemikiran yang semata-mata mengikuti aturan karena takut hukuman, menuju pemahaman yang lebih matang tentang mengapa suatu tindakan dianggap benar atau salah (Arif & Rejeki, 2024). Perkembangan ini sangat relevan dengan tujuan Pendidikan

SMK yang tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter profesional yang dibutuhkan di dunia kerja.

Pada tahap awal masa SMK (kelas X), siswa umumnya masih berada pada fase dimana mereka membutuhkan panduan eksternal untuk menentukan perilaku yang tepat (Beno et al., 2022). Mereka cenderung mengikuti aturan sekolah dan workshop karena ingin mendapat pujian dari guru atau menghindari sanksi (dwi Rahmawati, 2024). Namun, seiring berjalannya waktu, siswa SMK mulai mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya etika kerja, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan bekerja sama dalam tim. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan etika di SMK harus dirancang secara bertahap, dimulai dari pemahaman dasar tentang tanggung jawab pribadi hingga penerapan nilai-nilai profesional dalam praktik kerja (Safitri & Handayani, 2022).

Memasuki kelas XI dan XII, siswa SMK berada pada tahap perkembangan moral konvensional dimana mereka mulai menginternalisasi norma-norma sosial dan profesional yang berlaku di lingkungan sekolah dan industri (Haste, 2025). Pada fase ini, siswa tidak hanya mengikuti aturan karena takut dihukum, tetapi karena memahami pentingnya menjaga reputasi baik dan memenuhi harapan guru, teman sekelas, dan calon pemberi kerja. Etika pada tahap ini berfungsi sebagai fondasi untuk membangun sikap profesional yang akan mereka bawa ke dunia kerja (James, 2022). Kultur

sekolah yang mendukung pengembangan etika dapat memperkuat kemandirian belajar dengan menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, baik di kelas teori maupun praktik di workshop (Rika Widianita, 2023).

Pada akhir masa pendidikan SMK, siswa yang telah mengembangkan etika dengan baik akan mencapai tahap dimana mereka mampu membuat keputusan moral berdasarkan prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab profesional (Howard et al., 2020). Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada aturan yang ditetapkan sekolah, tetapi mulai mengembangkan kompas moral internal yang akan memandu mereka dalam menghadapi situasi etis di tempat kerja (Man, 2022). Kemampuan ini sangat mendukung kemandirian belajar karena siswa menjadi lebih proaktif dalam mencari pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mem. pertanggungjawabkan kualitas hasil kerja mereka (Winanda et al., 2024).

Implementasi pendidikan etika di SMK memerlukan pendekatan yang terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari mata pelajaran normatif hingga praktik kerja industry (Fitria Kautsari Azizah & Lu'luil Maknun, 2022). Kultur sekolah yang mendukung pengembangan etika harus mencakup penerapan prinsip-prinsip profesionalisme, penghargaan terhadap kualitas kerja, dan penguatan nilai-nilai integritas dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendidikan etika yang efektif di SMK tidak hanya

membentuk karakter siswa sebagai calon tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga membimbing mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan professional maupun personal. Dengan demikian, pendidikan SMK yang mengintegrasikan pembelajaran etika secara komprehensif akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga matang dalam pengambilan keputusan etis, sehingga mendukung perkembangan kemandirian belajar yang optimal sepanjang hayat (P. Lampa, 2025)

## 2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya sendiri tanpa terlalu bergantung pada arahan guru (Handayani, 2017). Kemandirian ini mencakup keterampilan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, merencanakan kegiatan belajar, memonitor kemajuan, serta mengevaluasi hasil belajar, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Putri et al., 2021). Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan ini menjadi salah satu kunci untuk memastikan siswa dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan akademik dan profesional (Burhamzah et al., 2023).

Di sekolah menengah kejuruan, kemandirian belajar menjadi sangat penting karena siswa perlu mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah dan mencari solusi yang relevan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dunia kerja, di mana individu dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas secara mandiri (Novayanah, 2022). Tanpa kemampuan ini, siswa akan kesulitan menyesuaikan diri dengan tantangan profesional yang terus berubah, terutama dalam bidang yang membutuhkan pemikiran analitis seperti akuntansi (Mubarak & Firdaus, 2024).

Kemandirian belajar juga menjadi indikator penting dalam mengukur kesiapan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pendidikan dan

pengembalian diri mereka (Yuniarti et al., 2022). Siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung lebih disiplin, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu memanfaatkan sumber daya dengan efektif (Handayani, 2017). Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, termasuk melalui pemberian fasilitas belajar mandiri dan dukungan motivasional dari guru (Khoerunnisa et al., 2021).

- **Aspek-aspek Kemandirian Belajar :**

1. Menurut Pertiwi, D. (2022) terdapat beberapa aspek utama yang membentuk kemandirian belajar, yaitu:
  - a. **Inisiatif dalam Belajar:** Kemampuan siswa untuk memulai proses belajar tanpa harus diarahkan atau didorong oleh pihak lain.
  - b. **Kontrol Belajar:** Kemampuan siswa untuk mengendalikan proses belajar, termasuk dalam hal pengaturan waktu dan pemilihan strategi belajar.
  - c. **Disiplin Diri:** Siswa yang memiliki disiplin diri mampu konsisten dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
  - d. **Kemampuan Reflektif:** Siswa dengan kemandirian belajar cenderung merefleksikan hasil belajarnya, mampu mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan dalam pembelajaran.

- e. **Tanggung Jawab dalam Belajar:** Kemandirian belajar ditandai oleh rasa tanggung jawab siswa terhadap hasil belajarnya sendiri, termasuk dalam mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil.
2. Menurut Zimmerman (2019), terdapat tiga aspek utama dalam kemandirian belajar yaitu:
- a. **Self-regulation (Pengaturan Diri):** Kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri.
  - b. **Self-motivation (Motivasi Diri):** Kemandirian belajar mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, terutama ketika menghadapi tantangan atau tugas yang sulit.
  - c. **Keterlibatan dalam Proses Belajar:** Partisipasi aktif dan kesadaran terhadap tujuan belajar, baik secara kognitif maupun emosional.
3. Menurut Guglielmino (2021), aspek kemandirian belajar mencakup:
- a. **Kemampuan Mengelola Waktu:** Siswa yang mandiri dapat mengatur waktu dengan efektif untuk menyelesaikan tugas belajar dan kegiatan lain.
  - b. **Kemampuan Mencari dan Memanfaatkan Sumber Belajar:** Siswa yang mandiri mampu mencari sumber daya belajar yang diperlukan, baik secara daring atau offline, untuk mendalami materi.

- c. **Kemampuan Menghadapi Tantangan:** Siswa yang mandiri memiliki ketangguhan dalam menghadapi kesulitan dan belajar dari kegagalan.
4. Menurut Schunk (2019), aspek kemandirian belajar juga melibatkan:
- a. **Kepercayaan Diri (Self-efficacy):** Percaya bahwa mereka mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.
  - b. **Tanggung Jawab Pribadi:** Siswa merasa bertanggung jawab atas pembelajaran dan hasil yang dicapainya, tanpa bergantung pada orang lain untuk motivasi atau arahan.

### 3. Kemandirian Belajar di Pendidikan Kejuruan

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya sendiri tanpa terlalu bergantung pada arahan guru (Syifani et al., 2024). Kemampuan ini mencakup identifikasi kebutuhan belajar, perencanaan kegiatan, pemantauan kemajuan, hingga evaluasi hasil belajar, yang semuanya berperan penting dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan secara mandiri (Septi Ariria Rachmawati & Indah Nurlaili, 2024). Dalam konteks pendidikan modern, kemandirian belajar dianggap sebagai keterampilan esensial yang memungkinkan siswa beradaptasi dengan tantangan yang terus berkembang (Priscilia & Amidi, 2023).

Di sekolah menengah kejuruan, kemandirian belajar memiliki peran yang sangat penting, terutama karena siswa harus mampu mengembangkan keterampilan untuk mengatasi masalah dan mencari solusi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Sari & Listiadi, 2023). Siswa dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas praktis yang menjadi bagian dari pembelajaran berbasis kompetensi (Fina Faizah et al., 2022). Hal ini menjadikan kemandirian belajar sebagai modal penting bagi siswa SMK untuk menyiapkan diri menghadapi tantangan profesional, terutama di bidang-bidang seperti akuntansi yang membutuhkan analisis data dan pengambilan keputusan (Meilani, 2022).

Kemandirian belajar juga menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur kesiapan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pendidikan dan pengembangan diri mereka (Siringoringo et al., 2023). Menurut Amalia (2022), siswa dengan kemandirian belajar yang baik cenderung lebih disiplin, percaya diri, dan mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan efektif. Oleh karena itu, sekolah diharapkan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, baik melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai maupun pemberian dukungan motivasional yang berkesinambungan (Soelistiono & Wahidin, 2023).

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti memerlukan pedoman, perbandingan atau penelitian lain yang dapat memberikan Gambaran sehingga dapat memancing ide ataupun kreativitas peneliti. Penelitian ini juga berfokus pada lima aspek yaitu Inisiatif dalam Belajar, Kontrol Belajar, Disiplin Diri, Kemampuan Reflektif, Tanggung Jawab dalam Belajar. Karena hal tersebut Kajian peneliti yang relevan dirasa sangat penting dalam sebuah peneliti untuk dijadikan referensi. Berdasarkan hasil pencarian peneliti, ditemukan beberapa kajian peneliti yang relevan dengan topik yang diangkat di atas. Berikut beberapa peneliti tersebut:

Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Sucityaswati., 2023)	Penelitian ini mengadopsi pendekatan <b>kuantitatif</b> kemandirian belajar (X) terhadap hasil belajar (Y). kemandirian belajar diukur dengan survei sementara. hasil belajar diukur dengan 11 pernyataan untuk kemandirian belajar dan 13 pernyataan untuk hasil belajar	Hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana dan korelasi product moment mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan hasil belajar. Nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $< 0.05$ ) dan koefisien korelasi (R) sebesar 0.844 menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Secara spesifik, kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 71.2% terhadap hasil belajar mahasiswa, sementara 28.8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar

Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		seorang mahasiswa, semakin baik pula hasil belajar yang akan dicapai, menegaskan pentingnya kemandirian dalam konteks pembelajaran jarak jauh.
(Fauziah., 2022)	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kemandirian belajar siswa. Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas X IPA di Madrasah Aliyah Swasta Solok Selatan. Data dikumpulkan melalui angket tentang delapan indikator kemandirian dan wawancara mendalam dengan empat siswa dari kategori kemandirian yang berbeda. Hasilnya dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum kemandirian belajar siswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa kelas X IPA di era new normal secara keseluruhan berada pada kategori "sedang", dengan 39% siswa dalam kategori tersebut. Tiga indikator kemandirian yang masih lemah adalah inisiatif untuk belajar, kemampuan melihat kesulitan sebagai tantangan, dan kemauan mencari sumber belajar tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang proaktif dalam pembelajaran, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan kurang aktif dalam mencari informasi di luar materi yang diberikan.
(Anggraeni & Susanti, 2024)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami kultur sekolah dan pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa akuntansi di SMK Karanganyar. Sampel terdiri dari 12 siswa kelas X dan XII, dipilih berdasarkan tingkat kemandirian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, kemudian dianalisis untuk menemukan pola antara kultur sekolah dan kemandirian belajar.	Penelitian ini menunjukkan bahwa kultur sekolah di SMK terdiri dari dua aspek utama: verbal dan materiil, yang memengaruhi kemandirian belajar siswa. Aspek verbal, seperti narasi sekolah dan struktur organisasi, mendukung inisiatif siswa, tetapi perlu perbaikan dalam pemahaman visi-misi, penerapan kurikulum, komunikasi antara siswa dan guru, serta layanan psikososial. Di sisi materiil, aturan seragam sudah baik, namun fasilitas pembelajaran dan pemanfaatan artefak perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, kultur sekolah berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa, tetapi perbaikan di beberapa area kunci

Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		diperlukan untuk meningkatkan dukungan terhadap kemandirian belajar.
(Yesnik & Trisnawati, 2024)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat. Sampel penelitian terdiri dari 70 siswa kelas XI MPLB di SMK PGRI 13 Surabaya (teknik sampel jenuh). Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner untuk mengukur fasilitas belajar, kemandirian belajar, dan motivasi belajar, serta dokumentasi nilai ulangan harian. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS setelah uji prasyarat statistik untuk memastikan validitas dan reliabilitas	Penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar, kemandirian belajar, dan motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Semakin baik fasilitas, kemandirian, dan motivasi, semakin baik pula hasil belajar siswa. Secara kolektif, ketiga faktor ini menjelaskan sekitar 75.5% variasi hasil belajar, sementara 24.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
(E. Amalia & Srimaya, 2023)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber tertulis, seperti artikel ilmiah dan buku. Data dikumpulkan secara manual dengan mencari literatur relevan menggunakan kata kunci seperti "etika Islam", "pendidikan akuntansi", dan "dilema etis". Artikel yang terkumpul digolongkan, dikutip, dan diverifikasi kebenarannya sebelum disusun sesuai sistematika penulisan.	Hasil penelitian ini menekankan pentingnya integrasi etika Islam dalam pendidikan akuntansi untuk menghadapi dilema etis. Ditemukan bahwa aturan akuntansi perlu direformasi agar sejalan dengan pemikiran etis akuntan. Dengan memasukkan etika Islam ke dalam kurikulum, mahasiswa diharapkan lebih sadar akan perilaku etis. Prinsip-prinsip dasar etika Islam, seperti tauhid, akuntabilitas, dan kebajikan, serta konsep masalah sebagai panduan pengambilan keputusan etis, diusulkan untuk membentuk mentalitas etika yang kuat pada akuntan.
(Hamongan., 2022)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier sederhana untuk menguji	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan

<b>Nama Peneliti (Tahun)</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
	<p>pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa selama pandemi COVID-19. Subjek penelitian adalah 356 mahasiswa di Kota Medan yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert untuk mengukur dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Analisis dilakukan dengan regresi linier sederhana untuk menilai hubungan antar variabel.</p>	<p>terhadap psychological well-being mahasiswa, dengan kontribusi sekitar 33.1%. Semakin baik dukungan yang diterima, semakin baik kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dari aspek psychological well-being, tujuan hidup menjadi yang paling menonjol, diikuti oleh pengembangan diri dan otonomi, sementara hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri berada pada tingkat sedang.</p>
(Handayani, 2017)	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu untuk menguji efektivitas model pembelajaran Self-Directed Learning (SDL) dalam meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar IPA siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Subjek penelitian adalah 120 siswa kelas VIII SMP N 3 Singaraja, dibagi menjadi dua kelompok: satu menggunakan model SDL dan yang lainnya belajar secara konvensional. Data kemandirian belajar dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan prestasi belajar diukur dengan tes pilihan ganda. Semua instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan teknik statistik MANOVA untuk menilai perbedaan signifikan antara kedua kelompok.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Self-Directed Learning (SDL) secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar dan prestasi belajar IPA siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Penerapan model SDL terbukti meningkatkan kedua aspek tersebut secara bersamaan, menjadikannya metode yang sangat efektif untuk pembelajaran IPA.</p>

Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Mulyana h et al., 2021)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan penerapan model kurikulum berbasis karakter di Sekolah Alam Bintaro. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, observasi kegiatan terkait pembentukan karakter, serta dokumentasi foto dan dokumen kurikulum. Data yang terkumpul dianalisis secara bertahap, mulai dari merangkum informasi hingga menarik kesimpulan. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti melakukan cross-check informasi dari berbagai sumber.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum berbasis karakter di Sekolah Alam Bintaro diterapkan secara menyeluruh dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kurikulum ini berperan penting dalam membentuk akhlak, kemampuan kepemimpinan, cara berpikir logis, dan jiwa bisnis siswa melalui metode keteladanan, kegiatan outbound, pembelajaran kritis, dan studi kewirausahaan. Keberhasilan ini didukung oleh umpan balik positif dari orang tua dan penilaian perkembangan siswa. Namun, terdapat hambatan dari faktor internal, seperti kurangnya kemandirian siswa, serta faktor eksternal, seperti pengaruh orang tua dan teknologi.

## B. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara kultur sekolah, kemandirian belajar, dan etika siswa. Kultur sekolah yang positif diharapkan dapat mendukung siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar, khususnya pada bidang akuntansi yang membutuhkan disiplin dan tanggung jawab tinggi. Di sisi lain, etika menjadi landasan penting yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri dan bertanggung jawab (Sari dan Wibowo,2021).



